

Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Wujud Zat Melalui Model PjBL Pada Siswa kelas III SD Inpres 1 Tatura

Ijirana¹, Nurpajri², Ni Made Ervianity³

¹Universitas Tadulako, Indonesia

email: nurpajri117@gmail.com

²Universitas Tadulako, Indonesia

Email: ijiranarizal@gmail.com

³SDN Inpres 1 Tatura, Indonesia

Email: madeervianity97@gmail.com

(Received: 12-01-2025; Reviewed: 13-01-2025; Revised: 15-02-2025; Accepted: 18-03-2025; Published: 7-05-2025)



©2025 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The results of observations made in class III SD Inpres 1 Tatura show relevant facts regarding student learning outcomes, which can be analyzed from three main aspects: cognitive, affective, and psychomotor. The research was conducted at SD Inpres 1 Tatura in class III. The research subjects consisted of 23 students consisting of 12 boys and 11 girls. This study applied a cycle consisting of four stages, namely planning, action, observation, and reflection in each cycle. Data in this study were collected through observation, documentation, and tests. The learning process that has been improved from cycle II to cycle III causes an automatic increase in student learning outcomes, namely in the implementation of cycle II research, there were 23 students, of which 10 people (43.48%) were complete and 13 people (56.52%) were not complete, who did not reach the KKM. Furthermore, in cycle III, the number of students who were complete increased to 19 people (82.61%), while those who were not complete amounted to 4 people (17.39%). Based on this research, it can be concluded that the application of the project-based learning model in IPAS learning can improve student learning outcomes in class III of SD Inpres 1.

Keywords: Science and Technology Learning, Learning Outcomes, PjBL

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, dan akhlak yang mulia. Nilai-nilai luhur serta keterampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah suatu keharusan yang perlu dipenuhi dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh inovasi dalam sistem pendidikan yang diterapkan, serta tantangan kehidupan yang semakin kompleks yang memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kompetitif.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana yang dapat dilihat sebagai penghasil sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk mencapai Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu berkompetisi, diperlukan suatu proses pendidikan yang sistematis dan terencana. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal dan nonformal.

Berbagai perubahan telah diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia, yang dengan cepat menghasilkan dampak signifikan terhadap sektor pendidikan. Implementasi reformasi pendidikan menghasilkan dampak yang substansial pada sektor pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan untuk memenuhi kebutuhan bangsa dan negara, terutama dalam konteks saat ini. Memang ada fakta bahwa seluruh elemen dari sistem pendidikan saat ini sedang mengalami reformasi, bahkan dalam konteks yang lebih luas (Nasution, 2022)

Kurikulum yang diterapkan di banyak sekolah saat ini berlandaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang berfokus pada siswa. Hal ini mencakup penerapan pola pembelajaran yang aktif dan pencarian, serta penguatan melalui model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis materi yang dipelajari oleh siswa. Kebijakan pendidikan di Provinsi Sulawesi Tengah terfokus pada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, memperbaiki sarana dan prasarana sekolah, serta meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru serta tenaga kependidikan. (Sangganagara, 2021).

Proses pemerolehan pengetahuan terjadi ketika guru dapat menciptakan prasyarat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik keilmuan pendidikan serta mempertimbangkan cara pandang siswa. Jenis pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Apabila guru mampu menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar, maka hal tersebut akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Indonesia merupakan negara terbesar keempat di dunia, baik dalam hal jumlah penduduk maupun kekayaan sumber daya alam, dan juga harus memiliki sistem pendidikan yang kuat. Namun, dari segi pendidikan, negara ini masih tertinggal jauh dibandingkan dengan banyak negara lain di dunia. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa putra-putri terbaik bangsa telah meraih berbagai prestasi melalui ajang kompetisi akademik yang berlangsung selama beberapa tahun terakhir (Yaumi, 2017).

Keterampilan siswa menunjukkan bahwa perkembangan mereka tidak terjadi secara otomatis dalam kegiatan sehari-hari. Sebaliknya, kemajuan mereka lebih dipengaruhi oleh pengenalan, pelatihan, dan pembelajaran berkelanjutan. Hal ini memungkinkan siswa untuk maju dengan kecepatan yang bervariasi, tergantung pada konten pembelajaran yang dihadapi. Identifikasi pendekatan dan media yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa merupakan tanggung jawab yang diemban oleh guru (Sitopu, 2022).

S.Nasution (Ande et al., 2023) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.” Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan refleksi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, yang ditunjukkan melalui nilai tes yang diberikan oleh guru setelah penyampaian materi pada setiap pokok bahasan.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas III SD Inpres 1 Tatura menunjukkan fakta-fakta yang relevan mengenai hasil belajar siswa, yang dapat dianalisis dari tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Analisis terhadap aspek kognitif menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, khususnya materi satuan waktu di kelas III SD Inpres 1 Tatura, masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Dalam aspek psikomotorik, siswa menunjukkan ketidakpatuhan terhadap pembelajaran yang dikelola oleh guru dan belum menunjukkan kebiasaan dalam menampilkan hasil karya produk setelah proses kegiatan pembelajaran. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih pasif dan kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Di samping itu, dalam proses pembelajaran, guru belum mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif karena kurangnya pemahaman terhadap sintaks-sintaks model pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran yang ada saat ini berkontribusi pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perubahan dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga siswa dapat lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar mengajar. Upaya untuk meningkatkan pembelajaran siswa kelas III A SDN Polisi 2 Kota Bogor dapat dilakukan melalui penerapan model Project-Based Learning (PjBL), yang diharapkan mampu memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk terlibat secara langsung. Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka. Barus (2019) mengidentifikasi tujuh model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk pembelajaran abad ke-21, yaitu Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning, Production Based Training, Teaching Factory, dan Model Blended Learning. (Kainama et al., 2023; Indarta et al., 2022).

Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan proyek yang menghasilkan produk tertentu (Sumardiyono et al., 2016; Sakti et al., 2021). Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai sarana, di mana siswa terlibat dalam eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan pengolahan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Indarta et al., 2022). Model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) berlandaskan pada konsep pembelajaran konstruktivis, yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman pribadi mereka (Faridah et al., 2022).

Guo et al. define “*Project-based learning (PjBL) as an inquiry-based instructional method that involves learners in the construction of knowledge through the completion of meaningful projects and the development of real-world products.*” Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah metode pengajaran yang berfokus pada inkuiri, di mana peserta didik terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan melalui penyelesaian proyek yang signifikan dan pengembangan produk yang relevan dengan dunia nyata (Guo et al., 2020).

Project-based Learning adalah metode pembelajaran yang fokus pada proses, memanfaatkan masalah sebagai titik awal dan menghasilkan proyek di akhir pembelajaran (Ilma & Turmudi, 2021). Implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran matematika pada elemen Profil Pelajar Pancasila menawarkan wawasan baru bagi guru dan siswa. Dalam praktiknya, guru perlu menerapkan teori pembelajaran dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari profil Pancasila.

Project-based Learning adalah metode pembelajaran yang fokus pada proses, memanfaatkan masalah sebagai titik awal dan menghasilkan proyek di akhir pembelajaran (Ilma & Turmudi, 2021). Implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pengajaran matematika pada elemen Profil Pelajar Pancasila menawarkan pengalaman yang berbeda bagi guru dan siswa. Dalam praktiknya, guru perlu mengimplementasikan teori pembelajaran dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari profil Pancasila.

Model Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan masalah sebagai titik awal untuk mengeksplorasi informasi baru. Pernyataan ini berlandaskan pada pengalaman dari aktivitas kehidupan yang nyata (Fahrezi et al., 2020). Model Project Based Learning (PjBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fokus pada penyelesaian masalah dan integrasi dari berbagai disiplin ilmu (Pratiwi et al., 2018). Model Project Based Learning (PjBL) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan membangun empat pilar pembelajaran. Pemahaman siswa dapat meningkat (learning to know) melalui proses ilmiah (learning to do) yang dilakukan secara kolaboratif (learning to live together), sehingga kemandirian belajar siswa dapat tercapai (learning to be) (Hartini, 2017). Analisis terhadap permasalahan yang teridentifikasi di kelas III-A menunjukkan bahwa model ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPAS di kelas tersebut, yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Trismiyati pada tahun 2021 di FKIP PGSD Universitas Widyadharma Klaten menunjukkan hasil yang signifikan. Judul penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 1 Trucuk Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2020/2021". Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas, yang terdiri dari dua siklus pembelajaran dengan fokus pada kompetensi dasar yang identik. Penelitian ini melibatkan 24 siswa sebagai populasi yang dianalisis. Pada siklus I, penerapan model pembelajaran project based learning menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 54,58 menjadi 70,83. Jika dianalisis lebih lanjut, pencapaian nilai ini sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II, terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 82,5. Nilai yang diperoleh telah memenuhi KKM dan mencapai target yang ditetapkan, dengan lebih dari 75% siswa berhasil meraih nilai di atas 70,00. Hasil perbaikan pembelajaran Matematika mengenai satuan waktu di kelas III SDN 1 Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Peneliti berencana untuk menerapkan model pembelajaran, yaitu model project based learning (PjBL), pada materi perubahan wujud zat yang diharapkan dapat melatih siswa kelas III SD Inpres 1 Tatura, untuk memecahkan masalah sehari-hari, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan melatih mereka dalam bekerja dalam sebuah tim atau kelompok. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dari sebelumnya yang berada di bawah.

METODE

Penelitian yang diterapkan dalam konteks ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Trianto (2011) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan oleh guru ketika menghadapi permasalahan dalam pembelajaran, dengan tujuan untuk menemukan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, menurut Saputra (2021), PTK merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. PTK dilaksanakan dengan maksud untuk menganalisis dan meningkatkan kualitas

pembelajaran.

Penelitian dilakukan di SD Inpres 1 Tatura pada kelas III. Subjek penelitian terdiri dari 23 orang siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Studi ini menerapkan siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklusnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas III SD Inpres 1 Tatura melalui penerapan Model Pembelajaran PjBL. Data yang dikumpulkan mencakup observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, hasil tes evaluasi siswa, serta dokumentasi yang relevan selama proses pembelajaran. Penelitian ini disusun dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang terdapat pada hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengenai perubahan wujud benda pada siklus II menunjukkan bahwa dari 23 peserta didik, sebanyak 10 orang (43,48%) telah mencapai ketuntasan. Di sisi lain, terdapat 13 orang yang tidak tuntas, yang merupakan 56,52% dari total. Oleh karena itu, analisis data menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas perlu dilanjutkan ke siklus II, mengingat ketuntasan klasikal belum mencapai 80%.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi pra tindakan. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa dari total 23 peserta didik, 12 orang berhasil mencapai ketuntasan (43,48%), sementara 13 orang tidak mencapai ketuntasan (56,52%). Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II menunjukkan nilai di bawah KKM, yaitu 70, yang mengindikasikan bahwa pencapaian belajar peserta didik belum optimal. Dalam siklus II, peneliti dan guru menghadapi sejumlah kendala dan hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan. Hasil observasi menunjukkan temuan yang berkaitan dengan refleksi siklus II serta rencana perbaikan yang akan dilakukan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tentang perubahan wujud benda pada siklus III dari 23 peserta didik yang tuntas adalah 19 orang (82,61%). Di sisi lain, terdapat 4 orang yang tidak tuntas, yang berkontribusi sebesar 17,39%. Oleh karena itu, analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II, dengan jumlah yang mencapai 10 orang (43,48%). Pada siklus III, terdapat 19 orang yang mencapai 82,61%, yang menunjukkan bahwa persentase ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 80%, sudah tercapai.

Pembahasan

Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang memerlukan durasi yang panjang dan menekankan pada aktivitas siswa untuk memahami suatu konsep atau prinsip melalui investigasi mendalam terhadap suatu masalah, mencari solusi yang relevan, dan mengimplementasikannya dalam proyek, sehingga peserta didik mengalami proses

pembelajaran yang bermakna dengan membangun pengetahuan mereka sendiri. Fokus pembelajaran terletak pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah melalui penerapan keterampilan penelitian, analisis, pembuatan, hingga presentasi product pembelajaran yang berlandaskan pengalaman nyata. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kolaboratif dalam menghasilkan proyek yang berakar dari permasalahan kehidupan sehari-hari. Aidawati (2016) mengemukakan sejumlah kelebihan dari model pembelajaran Project Based Learning (PjBL), antara lain: Siswa berperan aktif dalam proses belajar, interaksi dalam pembelajaran meningkat, fokus pembelajaran beralih ke siswa, peran guru sebagai fasilitator, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, kesempatan bagi siswa untuk mengelola kegiatan penyelesaian tugas secara mandiri, serta pemahaman pengetahuan yang lebih mendalam bagi siswa. Sholekah (2020) Model project based learning (PjBL) memiliki beberapa kekurangan, antara lain waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek yang cukup lama, kebutuhan akan berbagai peralatan yang harus disiapkan, potensi siswa menjadi pasif dalam kelompok, serta biaya yang diperlukan yang cukup tinggi.

Kristin (2016) Hasil belajar adalah indikator utama dari efektivitas proses pembelajaran yang dialami siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (tingkah laku). Definisi lain dari hasil belajar merujuk pada kemampuan yang diperoleh siswa setelah menjalani berbagai kegiatan pembelajaran. Ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor setelah evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya (Masruroh dan Reza 2015). Warman (2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah faktor yang sangat krusial dan sering menjadi fokus diskusi atau permasalahan di antara guru, karena hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar tidak hanya terlihat dari seberapa besar nilai yang diperoleh setelah menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, tetapi penguasaan konsep memiliki peranan yang jauh lebih signifikan dan bermakna dalam mengidentifikasi hasil belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian siklus II menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik berada pada kriteria cukup, dengan persentase ketuntasan sebesar 43,38%. Sementara itu, pada siklus III, hasil yang diperoleh peserta didik meningkat menjadi kriteria sangat baik (SB), dengan persentase ketuntasan mencapai 82,61%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai dari siklus II ke siklus III, yang mengindikasikan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) pada materi perubahan wujud benda di kelas III SD Inpres 1 Tatura, berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan.

penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Peneliti menyadari perlunya persiapan yang matang dan terencana. Hal ini dapat diamati dari perspektif guru dan peserta didik serta bagaimana mereka mengevaluasi proses pembelajaran mereka di kelas. Terdiri dari Siklus II dan Siklus III, masing-masing siklus memiliki lebih dari satu pertemuan. Berikut adalah penjelasan mengenai

pembahasan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Masalah yang teridentifikasi di kelas III SD Inpres 1 Tatura adalah rendahnya hasil belajar siswa, yang disebabkan oleh aspek proses pembelajaran serta hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dalam konteks proses pembelajaran, guru tidak sepenuhnya berperan aktif, dengan dominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Materi yang disampaikan kurang menarik dan terkesan membosankan, sehingga peserta didik menunjukkan kurangnya antusiasme, yang berakibat pada hasil belajar yang masih di bawah KKM. Peneliti mengatasi masalah tersebut dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran project based learning (PjBL) dalam pembelajaran IPAS, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SD Inpres 1 Tatura.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan observasi dan tes dilakukan secara bersamaan. Namun, dalam proses pembelajaran, beberapa aktivitas tidak optimal, yaitu guru kurang mampu merancang media pembelajaran yang menarik, belum dapat mengelola dan mengatur kelas dengan baik, serta kurang efektif dalam membahas materi yang disampaikan. Dari kelemahan yang teridentifikasi, upaya yang akan dilakukan pada siklus berikutnya adalah meningkatkan penguasaan kelas oleh guru, menciptakan media pembelajaran yang lebih menarik, dan mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II melalui aktivitas yang lebih optimal.

Selanjutnya, dalam observasi aktivitas siswa pada siklus I, semua kegiatan terlaksana; namun, pelaksanaan aktivitas yang dikembangkan tidak optimal. Siswa menunjukkan kurangnya partisipasi dalam diskusi kelompok, lebih memilih mencari kesibukan sendiri selama proses pembelajaran, merasa malu saat menjawab pertanyaan, dan tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Upaya yang akan dilakukan pada siklus berikutnya adalah perbaikan maksimal oleh guru dan siswa untuk mengatasi setiap kekurangan dan meningkatkan proses pembelajaran demi mencapai hasil belajar yang optimal.

Proses pembelajaran yang telah diperbaiki dari siklus II ke siklus III menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa secara otomatis, yaitu pada pelaksanaan penelitian siklus II, terdapat 23 peserta didik, di mana 10 orang (43,48%) tuntas dan 13 orang (56,52%) tidak tuntas, yang tidak mencapai KKM. Selanjutnya, pada siklus III, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 19 orang (82,61%), sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 4 orang (17,39%). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 80%, dengan nilai KKM 70. Hasil evaluasi dari siklus II dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar from siklus II ke siklus III. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model project based learning dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SD Inpres 1 Tatura

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi wujud zat pada peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini terindikasi dari peningkatan hasil siklus II ke siklus III menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa secara otomatis, yaitu

pada pelaksanaan penelitian siklus II, terdapat 23 peserta didik, di mana 10 orang (43,48%) tuntas dan 13 orang (56,52%) tidak tuntas, yang tidak mencapai KKM. Selanjutnya, pada siklus III, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 19 orang (82,61%), sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 4 orang (17,39%). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 80%, dengan nilai KKM 70. Hasil evaluasi dari siklus II dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar from siklus II ke siklus III. Kesimpulannya, peningkatan observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, dan hasil belajar dari siklus II ke siklus III menunjukkan kemajuan yang signifikan. Oleh karena itu, penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pengajaran mengenai Perubahan Wujud Benda dapat meningkatkan hasil belajar di di kelas III SD Inpres 1 Tatura

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak sekolah SD Inpres 1 Tatura, khususnya guru pamong, sekaligus guru kelas III. Kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian ini dan seluruh siswa kelas III SD Inpres 1 Tatura yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidawati, N. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Siswa Kelas XII Multimedia Di SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*, 10(2), 49. Saputra, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. yayasan penerbit muhammad zaini.
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 709–716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2030>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(April), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6–16.
- Ilma, Z. A., & Turmudi. (2021). Optimalisasi Kemampuan Representasi Matematis Siswa Melalui Project-Based Learning Berbantuan Software Geogebra. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 9(2), 163–180. <https://doi.org/10.35706/judika.v9i2.5496>
- Kainama, L., Salhuteru, J., Rumahuru, O., Unitly, M., & ... (2023). Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4, 536–550. <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/760>
- Kristanti, Y. D., Subiki., & Handayani.,R., D. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 123.

- Masruroh, L., & Reza, M. D. (2015). Pengaruh Kecemasan Siswa Pada Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 181.
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu Ilmu Sosial*, 6(2), 277-284
- Sakti, I., Nirwana, N., & Swistoro, E. (2021). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Mahasiswa Pendidikan Ipa. *Jurnal Kumparan Fisika*, 4(1), 35-42. <https://doi.org/10.33369/jkf.4.1.35-42>
- Sangganagara, H. (2021). *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 212-222.
- Sholekah, A. W. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan Melalui Model PJBL Siswa Kelas VII SMPN 9 Salatiga. *Jurnal Pendidikan MIPA* 10(1), 18.
- Sumardiyono, Priatna, N., & Anggraena, Y. (2016). Model pembelajaran matematika, statistika dan peluang. 204. <http://www.slideshare.net/edriszahroini/modul-matematika-smp-kk-c>
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. prestasi pustaka.
- Warman, D (2013). Hubungan Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Geografi Kelas Xi Ips Di Sma N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 127.
- Yaumi, M. (2017). Reformasi Sistem Pendidikan di Indonesia: Suatu Refleksi Kritis Menuju Perbaikan Kualitas.